

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan paling sering menyerang paru – paru. Penularan TB dapat terjadi melalui udara ketika penderita TB mengeluarkan droplet saat batuk, bersin atau berbicara. Penyakit ini dapat ditandai dengan beberapa gejala, seperti batuk berkepanjangan, sesak napas, demam, penurunan berat badan dan batuk berdarah (Burhan, Soeroto and Isbaniah, 2020; Sadikin and Harbuwono, 2025).

Di Indonesia, TB masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan *Global TB Report 2024*, Indonesia menempati peringkat kedua dunia dengan estimasi sekitar 1,09 juta kasus TB dan 125 ribu kasus kematian (Pakasi, 2024). Jumlah kasus TB yang ditemukan di Indonesia juga mengalami peningkatan, yaitu dari 724.309 kasus pada tahun 2022 menjadi 821.200 kasus pada tahun 2023 dan sampai September tahun 2024 mencapai 627.797 kasus yang teridentifikasi (Kemenkes, 2024). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya upaya dalam meningkatkan penemuan kasus, tetapi disisi lain juga menggambarkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan dengan beban kasus yang tinggi.

Sementara itu, di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat 9.752 kasus TB pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 10.144 kasus pada tahun 2024. Kota Kupang merupakan wilayah dengan kasus tertinggi di NTT, yaitu sebanyak 1.456 kasus, yang sebagian besar terjadi pada kelompok usia produktif 15 – 34 tahun (Dinkes NTT, 2025).

Pada tahun 2024, capaian kasus TB mencapai 70% dari estimasi kasus. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kasus TB yang belum ditemukan dan belum mendapatkan pengobatan (Pakasi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian TB masih memerlukan penguatan, salah satunya melalui peningkatan pemahaman mengenai perilaku pencarian pengobatan pada penderita dan juga kontak serumah.

Perilaku pencarian pengobatan (*health-seeking behavior*) merujuk pada tindakan individu dalam menentukan pilihan dan mencari pelayanan kesehatan ketika mengalami masalah kesehatan (Pertiwi and Hamidah, 2012). Perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan keputusan untuk mencari pertolongan, tetapi juga mencakup sikap dan tindakan individu dalam memperoleh serta menjalani pengobatan. Pengetahuan, sikap dan tindakan terjadi menjadi aspek yang penting dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk perilaku pencarian pengobatan. (Pakpaha *et al.*, 2021).

Pengetahuan mengenai gejala TB dapat berperan dalam menentukan keputusan seseorang untuk mencari pelayanan kesehatan. Kurangnya pemahaman terhadap gejala dapat menyebabkan inidividu menunda pemeriksaan

atau memilih penanganan awal di luar fasilitas kesehatan, termasuk penggunaan pengobatan tradisional atau obat yang diperoleh dari kios maupun warung (Bukan, Limbu and Ndoen, 2020). Penelitian Hidayat *et al.*, (2017) melaporkan bahwa waktu pencarian pengobatan rata – rata mencapai sekitar 24 hari. Kondisi tersebut berkaitan dengan kurangnya pemahaman responden mengenai tingkat keparahan gejala yang dialami dan dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis serta meningkatkan risiko penularan kepada orang di sekitar, termasuk anggota keluarga atau kontak serumah (Hidayat, Setiawati and Soeroto, 2017).

Kontak serumah termasuk kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi TB karena adanya paparan yang lebih sering terhadap penderita TB dalam lingkungan tempat tinggal (Pakasi *et al.*, 2025). Penelitian Karbito (2023) menunjukan bahwa 63,8% kontak serumah mengalami infeksi TB laten yang berpotensi berkembang menjadi TB aktif (Karbito, 2023). Oleh karena itu, investigasi kontak dan pemberian terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) menjadi bagian penting dalam upaya memutus rantai penularan (Pakasi *et al.*, 2025). Pada kelompok kontak serumah, upaya pencegahan melalui pemeriksaan dan pemberian TPT juga masih menghadapi berbagai kendala.

Capaian TPT tercatat sebesar 2,6% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 14,5% pada tahun 2024, tetapi masih dibawah target 58%. Salah satu hambatan yang dilaporkan adalah anggapan anggota keluarga bahwa dirinya sehat sehingga merasa tidak perlu menjalani pemeriksaan atau terapi pencegahan (Pakasi, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi kontak serumah dalam upaya pencegahan masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB Paru dan kontak serumah. Perilaku tersebut dalam penelitian ini dilihat melalui aspek pengetahuan, sikap dan tindakan responden. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan perilaku pencarian pengobatan penderita TB Paru dan kontak serumah di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Puskesmas Bakunase dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan kasus TB dalam jumlah pasien yang cukup besar.

Berdasarkan data Puskesmas Bakunase, jumlah pasien TB tercatat sebanyak 101 pasien pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 99 pasien pada tahun 2024 dan kembali meningkat menjadi 104 pasien pada tahun 2025. Selain itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan NTT tahun 2023 dari 1.154 kasus terduga TB, hanya 136 kasus yang berhasil teridentifikasi (Dinkes NTT, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penemuan kasus TB masih perlu diperkuat. Kondisi ini menjadi salah satu dasar bagi peneliti untuk menggambarkan perilaku pencarian pengobatan penderita TB Paru dan kontak serumah di wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah perilaku penderita TB paru dan kontak serumah dalam pencarian pengobatan di wilayah Puskesmas Bakunase Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perilaku pencarian pengobatan penderita TB paru dan kontak serumah di wilayah Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik penderita TB paru dan kontak serumah (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) di wilayah Puskesmas Bakunase Kota Kupang.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan penderita TB paru dan kontak serumah mengenai perilaku pencarian pengobatan di wilayah Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Memberikan data dan informasi mengenai perilaku pencarian pengobatan penderita TB paru dan kontak serumah di wilayah Puskesmas Bakunase, serta menjadi bahan masukan dalam perencanaan program promosi kesehatan dan penyuluhan tentang TB.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat khususnya penderita TB paru dan kontak serumah di wilayah Puskesmas Bakunase tentang pentingnya perilaku pencarian pengobatan yang tepat untuk mencegah penularan TB dan keterlambatan pengobatan.

3. Bagi Peneliti

Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian kesehatan, khususnya terkait perilaku pencarian pengobatan TB dan kontak serumah di wilayah Puskesmas Bakunase.